

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPA

1. Pengertian Belajar

Usaha atau kegiatan sadar untuk mengetahui atau mampu melakukan sesuatu itulah yang dimaksud dengan belajar. Hasil dari kegiatan belajar tersebut adalah transformasi diri, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.¹ Seseorang yang tidak bisa belajar mengendarai sepeda atau sepeda motor akhirnya bisa mengendarai sepeda atau sepeda motor.

Dari pengertian diatas saya simpulkan bahwa pergeseran perilaku dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu adalah hasil belajar. Perubahan ini datang dari pengalaman dan latihan, dan semakin banyak seseorang belajar dan berlatih, semakin besar kemampuan seseorang untuk menguasai sesuatu. Perubahan yang dialami seseorang dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu disebabkan oleh proses fungsional.

Belajar merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan hasil belajar. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa hasil dari proses belajar tidak hanya pada ranah pengetahuannya saja, namun juga pada ranah yang lainnya seperti hasil belajar afektif maupun psikomotorik.

Setiap pembelajaran dalam suatu mata pelajaran pasti memiliki tujuan untuk mengembangkan ketiga aspek hasil belajar. Sebagaimana tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP(2013) sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdsasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

1 Hamdayama Jumanta, Metodolgi Pengajaran, pertama. (jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat diketahui bahwa pada pembelajaran IPA, hasil belajar yang ingin dikembangkan juga terdapat tiga macam, dari pengetahuannya, sikap yang bisa dikenal sikap ilmiah dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur ini dapat muncul pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara dan sikap ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.²

2. Ciri – Ciri Belajar

Ciri – ciri dan kriteria kegiatan belajar :³

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada individu yang belajar (dalam arti perubahan tingkah laku) baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan itu pada dasarnya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Dengan demikian ciri – ciri yang menunjukkan bahwa seseorang melakukan kegiatan belajar dapat ditandai dengan adanya :

- a. Perubahan tingkah laku yang aktual atau potensial.
Aktual itu berarti, perubahan tingkah laku yang terjadi

² Farida Nur Kumala, Pembelajaran IPA Sekolah Dasar, Journal of Chemical Information and Modeling, vol. 8, 2016.

³ Hamdayama Jumanta, Metodologi Pengajaran, pertama. (jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

sebagai hasil belajar yang nyata, sedangkan perubahan potensial yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil yang tidak dapat dilihat perubahannya secara nyata.

- b. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar diatas bagi individu merupakan kemampuan baru dalam bidang kognitif, afektif, atau psikomotorik.
- c. Adanya usaha atau aktivitas yang sengaja dilakukan oleh orang yang belajar dengan pengalaman

B. Metode Pembelajaran *Outdoor Study*

1. Pengertian metode pembelajaran

Metode mengajar adalah metode dimana guru mengajarkan pelajaran kepada siswa.⁴ Oleh karena itu, ketika guru memilih metode pengajaran, guru harus konsisten dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode ini sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh, apalagi pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menghasilkan pembelajaran yang mendidik, bermanfaat dan menantang.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai metode penerapan rencana yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai metode atau strategi yang dilakukan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks transfer pengetahuan dan transfer nilai.⁵ Namun perlu diketahui bahwa guru harus pandai dalam memilih metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena tidak semua metode pembelajaran bisa diterapkan dalam materi pelajaran tertentu, dengan kata lain setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Di dalam pembelajaran IPA, siswa membangun pengetahuan bagi dirinya. Bagi siswa, pengetahuan yang ada di benaknya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan yang

4 Hamdayama Jumanta, *Metodolgi Pengajaran*, pertama. (jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)..

5 Rochmat Hidayat, "Pengaruh Metode *Outdoor Study* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iv Di Sdi Harapan Ibu Jakarta" (2016).

bersifat konkrit menuju abstrak. siswa SMP telah dapat diajak berpikir secara abstrak, misalnya melakukan analisis, inferensi, menyimpulkan, menggunakan penalaran deduktif dan induktif, dan lain-lain. Oleh karena itu, kegiatan pengamatan dan percobaan memegang peran penting dalam pembelajaran IPA, agar pembelajaran IPA tidak sekedar pembelajaran hafalan.

Pada hakikatnya, mengajar merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang di gunakan oleh guru diharapkan mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan makna lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan siswa yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi siswa, dan upaya guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

2. Metode *Outdoor Study*

a. Pengertian

Mengajar adalah suatu kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang lain. Sebagaimana kita ketahui bersama, tugas utama seorang guru adalah mengajar. Sedangkan, pengertian mengajar diluar kelas secara khusus ialah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan siswa, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan diluar kelas atau alam terbuka sebagai kegiatan pembelajaran siswa.⁶

Metode *Outdoor Study* juga dapat dipahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan,

⁶Vera Adelia, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, cetakan pertama. (Jogjakarta: DIVA press, 2012).

berkemah dan kegiatan yang bersifat petualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.⁷

Dengan demikian, metode *Outdoor Study* bisa kita pahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas, sehingga kegiatan atau aktifitas di luar belajar-mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas atau bisa juga disebut suatu kegiatan yang melibatkan alam secara langsung untuk dijadikan sebagai sumber belajar.

Metode *Outdoor Study* merupakan mengajak peserta didik lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, Metode *Outdoor Study* merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktifitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi metode *Outdoor Study* lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa.

b. Tujuan

Tujuan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bukan sekedar karena bosan belajar di dalam kelas ataupun karena merasa jenuh belajar di ruangan tertutup. Akan tetapi, lebih dari itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas memiliki tujuan-tujuan pokok yang ingin di capai sesuai dengan ciri-ciri pendidikan.

Secara umum, tujuan pendidikan yang ingin di capai melalui aktifitas belajar di luar kelas atau di luar lingkungan sekolah adalah sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka seluas-luasnya di alam terbuka. Selain itu, kegiatan belajar-mengajar di luar kelas juga bertujuan memberikan ruang kepada mereka untuk mengembangkan inisiatif personal siswa.

7 Vera Adelia, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, cetakan pertama. (Jogjakarta: DIVA press, 2012).

- 2) Meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitarnya, serta cara mereka bisa membangun gubungan baik dengan alam.
- 3) Menciptakan kesadaran dan pemahaman siswa cara menghargai alam dan lingkungan, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, ideology, agama, politik, ras, Bahasa.
- 4) Kegiatan belajar-mengajar di luar kelas bertujuan menyediakan latar (*setting*) yang berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik. Dengan kata lain, mereka diharapkan tidak “gugup” ketika menghadapi realitas yang harus dihadapi.
- 5) Mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pembelajaran lebih kreatif. Misalnya, seorang guru bisa menyampaikan pelajaran tentang IPA, yang menerangkan tentang matahari di lapangan, di tengah terik sinar matahari.
- 6) Menunjang keterampilan dan ketertarikan peserta didik. Bukan hanya ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu yang bisa dikembangkan di luar kelas, melainkan juga ketertarikan terhadap kegiatan-kegiatan di luar kelas. Misalnya mempelajari ilmu alam yang berhubungan dengan air dan dilakukan dengan berenang di sungai atau laut, maka siswa yang memiliki ketertarikan berenang pasti sangat senang jika pelajaran tentang air dilakukan di sungai atau di laut.
- 7) Memanfaatkan sumber-sumber yang berasal dari lingkungan dan komunitas sekitar untuk pendidikan.
- 8) Memberikan kontribusi penting dalam rangka membantu mengembangkan hubungan guru dan murid. Bila hubungan guru dan murid hanya terjadi di dalam kelas saja, maka bisa muncul jarak antara keduanya, sehingga kegiatan belajar-mengajar kaku. Para siswa akan sangat sungkan kepada gurunya, dengan belajar di luar kelas, guru dan murid dapat lebih dekat dan akrab melalui berbagai pengalaman yang diperoleh di alam bebas.⁸

8 Vera Adelia, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, cetakan pertama. (Jogjakarta: DIVA press, 2012).

Meskipun demikian, hal yang harus diingat ialah dalam rangka mencapai tujuan-tujuan yang telah dipaparkan itu, kegiatan belajar di luar harus dilaksanakan secara formal. Kegiatan belajar di luar kelas bukan kegiatan tambahan yang dilakukan pada waktu nonformal, melainkan secara resmi, yaitu pada jam pelajaran, sehingga belajar di luar kelas bisa membekas di benak peserta didik.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pokok kegiatan belajar di luar kelas, seorang guru tetap memegang peranan penting dalam mengontrol reaksi atau respon peserta didik. Walaupun kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di luar kelas, guru harus tetap bertanggung jawab membaca situasi dan kondisinya. Sehingga, ketika kegiatan belajar di luar kelas tidak terkontrol, maka seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar-mengajar.

Jadi tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun motivasi peserta didik dalam hal apa yang akan dipelajari oleh para siswa di luar kelas, serta cara menggerakkan tingkah laku dan mengarahkan para siswa di luar kelas. Jika guru bisa bersikap seperti itu, maka peserta didik bisa mendapatkan motivasi penuh dalam pembelajaran di luar kelas menunjukkan minat, semangat dalam pelajaran yang diberikan di luar kelas tanpa mengurangi keseriusan belajar karena faktor alam bebas.

c. Karakteristik

Untuk memberikan materi pelajaran di luar kelas guru hendaknya mengetahui metode-metode pengajaran di luar kelas. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut: Metode penugasan, Metode tanya jawab, Metode bermain, Metode observasi.⁹ Metode observasi adalah kegiatan belajar mengajar di luar kelas atau cara belajar di luar kelas yang dilakukan dengan melihat atau mengamati materi pelajaran secara langsung di alam bebas¹⁰.

9 Hamdayama Jumanta, *Metodologi Pengajaran*, pertama. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

10 Vera Adelia, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, cetakan pertama. (Jogjakarta: DIVA press, 2012).

Adapun langkah-langkah metode observasi dalam pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Observasi
 - a) Guru harus menetapkan tujuan pembelajaran melalui observasi
 - b) Guru harus menetapkan objek yang akan diobservasi
 - c) Menentukan alat yang dibutuhkan dalam observasi
 - d) Sebelum observasi, guru juga harus membuat instrumen untuk mengadakan observasi
 - e) Guru seharusnya mengetahui dan memperkirakan resiko-resiko yang bisa muncul ketika observasi, sehingga memunculkan solusi dalam menyikapi resiko tersebut dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.
 - f) Guru harus memastikan bahwa observasi harus menggunakan surat izin atau tidak.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus melakukan berbagai perencanaan tersebut secara matang agar mendapatkan tujuan yang benar-benar diinginkan.

- 2) Pelaksanaan Observasi
 - a) Para siswa dan guru langsung menuju tempat observasi yang telah ditentukan sebelumnya.
 - b) Para siswa mengamati objek observasi dan dibimbing langsung oleh guru pendamping
 - c) Ketika melakukan pengamatan, sesekali guru juga harus menerangkan tentang sesuatu yang diamati para siswa, sehingga mereka semakin mudah mengerti dan memahami
 - d) Selain menjelaskan terkait hal-hal yang diamati, guru juga menanyakan siswa untuk menguji pemahaman mereka
 - e) Ketika melakukan pengamatan, para siswa harus mencatat semua hasil pengamatan. Setelah observasi dilakukan, mereka harus menyusunnya ke dalam bentuk laporan yang

diserahkan kepada guru, kemudian hasilnya dibahas bersama dan diberi nilai oleh guru.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketika menggunakan metode di luar kelas maka harus direncanakan sebaik mungkin, apalagi kalau dilaksanakan di tempat wisata misalnya yang mana untuk penggunaan lokasi harus seizin pihak pengelola, juga dalam pelaksanaannya guru dan siswa harus memperhatikan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan maksimal. Setelah itu hendaknya ada tindak lanjut misalnya berupa presentasi.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Kegiatan pembelajaran di luar kelas memiliki keunggulan dalam upaya peningkatan hasil belajar, kelebihan tersebut menurut Adelia Vera adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong motivasi belajar kepada para siswa
- 2) Guru bisa lebih mudah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswa
- 3) Mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas para siswa
- 4) Bisa menggunakan media konkret dan memahami lingkungan yang ada di sekitarnya
- 5) Mendorong para siswa menguasai keterampilan sosial
- 6) Mendorong para siswa mempunyai keterampilan studi dan membuat mereka menekuni budaya kerja keras
- 7) Mendorong siswa menguasai keterampilan belajar kelompok
- 8) Tidak memerlukan peralatan banyak
- 9) Lahirnya hasil belajar yang sifatnya permanen di otak
- 10) Mendekatkan hubungan emosional antara guru dan siswa.¹²

11 Vera Adelia, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, cetakan pertama. (Jogjakkarta: DIVA press, 2012).

12 Vera Adelia, Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas, cetakan pertama. (Jogjakkarta: DIVA press, 2012).

Namun di sisi lain, metode ini memiliki kekurangan, diantaranya:

- 1) Para siswa bisa berkeliaran ke mana-mana karena berada di alam bebas
- 2) Gangguan konsentrasi
- 3) Kurang tepat waktu (waktu banyak tersita), biasanya lebih sering terjadi saat dalam perjalanan ke lokasi outdoor
- 4) Pengelolaan kelas yang lebih sulit
- 5) Lebih banyak praktek dan minim teori
- 6) Bisa terserang panas atau dingin.¹³

Dari kelebihan dan kekurangan di atas, penulis menyimpulkan bahwa belajar ala outdoor study dapat meninggalkan kesan mendalam pada siswa dari apa yang dilihat, dirasakan, dipilih, dicatat, diidentifikasi, lalu dianalisis apapun yang dilihatnya di lapangan sebagai suatu proses pembelajaran. Namun, untuk melaksanakan metode ini perlu perencanaan dan pertimbangan serta antisipasi yang matang sekaligus materi yang cocok dengan lokasi outdoor, agar pelaksanaan nantinya berjalan lancar dan tidak berakhir sia-sia.

C. Hasil Belajar

1. Definisi

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat mencapai proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedangkan hasil belajar bersifat actual.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.¹⁴ Sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

¹³Vera Adelia, *Metode Mengajar Anak Di Luar Kelas*, cetakan pertama. (Jogjakarta: DIVA press, 2012).

¹⁴ M.Pd Dr. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, ke 3. (surakarta: pustaka pelajar, 2011).

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan belajar.¹⁵ Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat di didik dan diubah perilakunya yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam ranah-ranah tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar dilakukan untuk mendapatkan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Hasil belajar sering digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui seberapa besar seorang menguasai materi yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktifitas sadar untuk membuat siswa belajar, proses sadar itu mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi hasil belajar belajar potensial yang akan dicapai oleh anak melalui kegiatan belajarnya, oleh karenanya tes hasil belajar sebagai alat untuk mengukur hasil belajar apa yang harus dicapai dalam proses belajar mengajar sesuai tujuan instruksional yang tercantum dalam kurikulum yang sedang berlaku.¹⁶

Hasil belajar juga perlu dievaluasi, evaluasi yang dimaksud sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.¹⁷

2. Faktor Pengaruh

Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (factor internal)

15 M.Pd Dr. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, ke 3. (surakarta: pustaka pelajar, 2011).

16 M.Pd Dr. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, ke 3. (surakarta: pustaka pelajar, 2011).

17 M.Pd Dr. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, ke 3. (surakarta: pustaka pelajar, 2011).

maupun dari luar diri (factor eksternal) individu. Pengenalan terhadap factor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Meski begitu, kedua faktor ini sama penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

- a. Yang termasuk faktor internal adalah:
 - 1) Factor Jasmaniah (fisiologis), baik yang sifatnya bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya panca indra, struktur tubuh, dan sebagainya
 - 2) Factor Psikologis, baik bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas: Factor intelektual, Factor Potensial yakni kecerdasan dan bakat, Factor Kecakapan nyata yakni prestasi yang dimiliki, Factor Non intelektual, yakni unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - 3) Factor Kematangan fisik maupun psikis.
- b. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah:
 - 1) Faktor Sosial, terdiri dari Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, Lingkungan masyarakat, Lingkungan kelompok.
 - 2) Faktor Budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
 - 3) Faktor Lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, cuaca dan iklim
 - 4) Faktor Lingkungan spiritual dan keamanan

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.¹⁸ Dari teori tersebut hasil belajar siswa dipengaruhi dua hal, yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa, dalam hal ini kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode, serta dukungan lingkungan keluarga, dan lingkungan sekitarnya.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991).

Dari beberapa factor diatas yang mempengaruhi hasil belajar siswa maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar dapat dipengaruhi oleh kecerdasan dan bakat yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

3. Cara mengukur hasil belajar

Dalam menentukan hasil belajar, siswa dikatakan lulus atau tuntas dalam belajar apabila ia memperoleh nilai yang mencapai batas minimal yang ditentukan bagi setiap bidang studi yang dipelajarinya. Ada beberapa prinsip dasar dalam pengukuran hasil belajar diantaranya:

- a. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional;
- b. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan;
- c. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan;
- d. Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan;
- e. Dibuat seandal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik;
- f. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru¹⁹

Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yakni tes yang telah distandarkan dan tes buatan guru sendiri. Tes buatan guru dibedakan menjadi dua golongan, yakni tes lisan dan tes tertulis. Tes tertulis dapat dibagi atas tes essay dan tes objektif.²⁰

Tes sendiri merupakan suatu alat ukur yang diberikan kepada individu (*responden*) untuk mendapat jawaban-jawaban, baik secara tertulis maupun lisan,

19 Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 23-25

20 Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 33-35

sehingga dapat diketahui kemampuan individu/ responden yang bersangkutan.²¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tes objektif dengan tipe tes pilihan ganda (multiple choice). Tes objektif tipe pilihan ganda ini mempunyai keunggulan. Keunggulan tes objektif ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan untuk menilai bahan pelajaran yang banyak atau scope yang luas
- b. Bagi yang dites, menjawabnya dapat bebas dan terpimpin
- c. Dapat dinilai secara objektif
- d. Memaksa siswa untuk belajar secara baik²²

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur hasil belajar dapat dilakukan dengan memberikan tes hasil belajar. Ada 2 jenis tes hasil belajar yang dapat diberikan guru, yaitu tes tertulis dan tes lisan. Untuk tes tertulis guru dapat memberikan 2 jenis soal tes, yaitu soal tes pilihan ganda dan soal tes essay.

D. Materi Ekosistem

Materi ekosistem ini peneliti hanya mengambil materi pada kelas VII tingkat SMP/MTs. Ekosistem merupakan tingkat organisasi yang lebih tinggi dari komunitas, atau merupakan kesatuan dari suatu komunitas dengan lingkungannya dimana terjadi antar hubungan. Ekosistem dibentuk oleh kumpulan berbagai macam makhluk hidup beserta benda-benda tak hidup. Semua makhluk hidup yang menyusun suatu ekosistem disebut komponen biotik. Sedangkan benda-benda tak hidup dalam suatu ekosistem disebut komponen abiotic.

Di sini tidak hanya mencakup serangkaian spesies tumbuhan dan hewan saja, tetapi juga segala macam bentuk materi yang melakukan siklus dalam system itu serta energy yang menjadi sumber kekuatan. Untuk mendapatkan energy dan materi yang diperlukan untuk hidupnya semua komunitas bergantung kepada lingkungan abiotic. Organisme produser memerlukan energy, cahaya, oksigen, air dan garam-garam yang semuanya

²¹ Uhar Suharsaputra, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, (Bandung: Refika Aditama, 2014), cet. 2, h. 95

²² M.Pd Dr. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, ke 3. (surakarta: pustaka pelajar, 2011).

diambil dari lingkungan abiotic. Energi dan materi dari konsumen tingkat pertama diteruskan ke konsumen tingkat kedua dan seterusnya ke konsumen-konsumen lainnya melalui jaring-jaring makanan.²³

Saling ketergantungan antar spesies yang berbeda jenis juga terjadi dalam peristiwa makan dan dimakan. Peristiwa makan dan dimakan menimbulkan perpindahan materi dan energy. Hal ini akan membentuk jaring-jaring kehidupan yang terdiri dari: rantai makanan, jarring-jaring makanan. Piramida makanan, dan arus energy.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakikatnya mendekatkan dan memadukan siswa dengan lingkungannya, agar mereka memiliki rasa cinta, peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Inilah sebenarnya yang disebut *life skill*, sehingga pembelajaran membekali siswa dengan berbagai keterampilan untuk bisa hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta mengembangkan diri secara optimal.

Ada dua istilah yang sangat erat kaitannya tetapi berbeda secara gradual. Adalah “alam sekitar” dan “lingkungan”.alam sekitar mencakup segala hal yang ada disekitar kita, baik yang jauh maupun yang dekat letaknya, baik masa silam maupun yang akan datang tidak terikat pada dimensi waktu dan tempat. Lingkungan ialah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu. Contoh seseorang yang sedang berada dalam perjalanan di padang pasir yang tentunya merasa sangat haus dan dahaga. Baginya air, merupakan lingkungan yang sangat bermakna guna meredakan rasa haus.

Manusia, hewan, dan tumbuhan merupakan komponen biotik dari lingkungan. Manusia ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk-mahluk hidup lainnya. Manusia mempunyai budi, akal, nalar, dan dapat berpikir. Kemampuan-kemampuan ini menyebabkan manusia menjadi penguasa dimuka bumi ini dan kunjungilah segala penjuru bumi supaya kamu mendapatkan rezekiNya dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Manusia tidak bisa lepas dari udara, tanah, dan air. Ketika udara, tanah dan air yang dijadikan sebagai tumpuan

23 M. Si. Prof. Dr. Zoer'aini Djamal Irwan, Prinsip-Prinsip EKOLOGI Ekosistem, Lingkungan Dan Pelestariannya, 11th ed. (jakarta: PT Bumi Aksara, 2018).

hidup makhluk hidup di bumi telah mengalami polusi, sehingga tidak dapat dikendalikan lagi, maka unsur-unsur yang ada didalamnya pun dapat masuk ke dalam tubuh manusia yang mengkonsumsinya. Sehingga akan terikat didalam aliran darah dan inilah yang memicu munculnya berbagai macam penyakit. Dalam ayat al-Quran memberikan perhatian besar terhadap ekosistem alam termasuk keseimbangan didalamnya, pohondan tumbuhan sebagai salah satu aspek dalam ekosistem alam yang disebutkan dalam Al-Quran dalam surah Yasin ayat 80.

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقِدُونَ (٨٠)

Artinya: yaitu (Allah) yang menjadikan api untukmu dari kayu yang hijau, maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu. “Tuhan yang akan menghidupkan kembali tulang belulang yang telah lapuk tersebut yaitu Allah yang menjadikan api untukmu dari kayu yang semula berupa pohon yang besar dan hijau”.

Dijelaskan bahwa tuhan telah menciptakan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu menyalakan api dari kayu tersebut. M. Quraish shihab berpandangan bahwa dari sinilah terjadi sebuah proses yang dinamakan fotosintesis yang menghasilkan oksigen bagi kita manusia dan seluruh makhluk hidup di dalamnya, mulai dari tumbuhan menyerap cahaya matahari kemudian terjadi proses pembakaran dan menghasilkan energy (oksigen), disinilah bukti kebesaran Allah ada tiga yang pertama menciptakan dari sesuatu yang basah (pohon hijau) menjadi api, kedua menjadikan manusia dari setetes mani yang ketiga menciptakan alam raya ini.

E. Penelitian Terdahulu

1. Rochmat Hidayat, mahasiswi jurusan pendidikan PGMI UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta”. Hasil penelitian Rochmat Hidayat: “Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDI Harapan Ibu Jakarta”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metode Outdoor Study terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV di SDI Harapan Ibu

Jakarta. Hal tersebut diperoleh dari uji “t” dengan signifikansi 0,039 tampak lebih kecil dari tetapan signifikansi 0,05. Dengan demikian, H_0 (tidak ada pengaruh) ditolak dan H_a (terdapat pengaruh) diterima. Perbedaan : penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Persamaan : menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi dan tes.

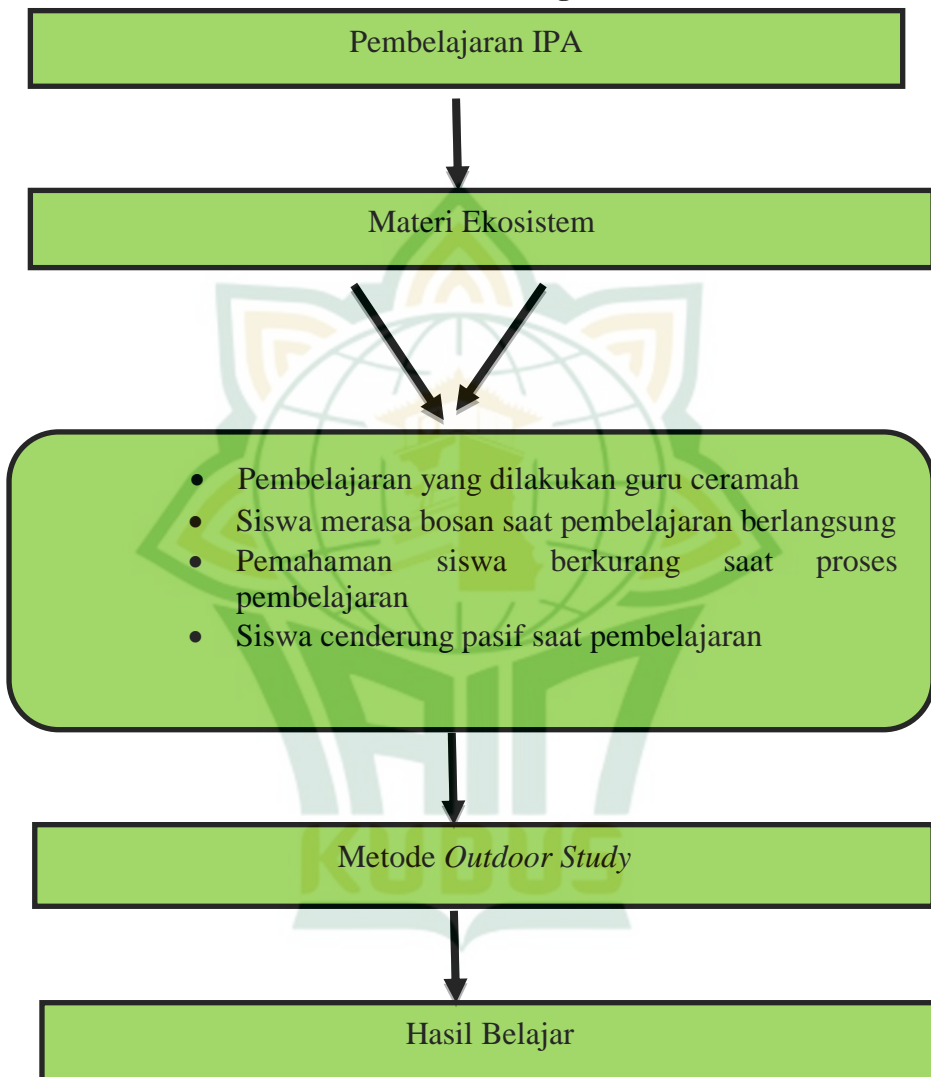
2. Heni Linawati, mahasiswi jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada konsep IPA kelas IV SD*”. Hasil penelitian Heni Linawati: “Pengaruh Metode Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Siswa pada konsep IPA kelas IV SD”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa Keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Outdoor Study berkriteria sangat baik dengan skor 92,5. Penilaian afektif berkriteria sangat baik dengan nilai rata-rata 81,3, dan penilaian keterampilan berkriteria baik dengan nilai rata-rata 65,2. Hasil belajar kognitif siswa dalam materi energi panas dan energi bunyi mengalami peningkatan yang signifikan yang berarti metode yang digunakan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas IV SDN Ngantru-Bojonegoro. Perbedaan : penelitian dilakukan di sekolah dasar. Persamaan : sama-sama menggunakan model pembelajaran yang sama dan juga kesamaan pokok permasalahan tentang penguasaan konsep, sikap, dan ketrampilan proses sains serta menggunakan metode yang sama
3. Andri Estining Sejati, mahasiswa jurusan pendidikan Geografi Pascasarjana UIN Malang dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA*”. Hasil penelitian Andri Estining Sejati: “Pengaruh Metode Pembelajaran Outdoor Study Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Geografi SMA”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa metode pembelajaran *outdoor study* berpengaruh terhadap kemampuan menulis karya ilmiah geografi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,00. Rata-rata kemampuan menulis karya ilmiah pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas control. Empat bagian yang mengalami peringatan terbesar kemampuan siswa kelas eksperimen secara berurutan terletak pada hasil dan pembahasan, metode, kajian pustaka dan pendahuluan.

Perbedaan : Menggunakan variabel terikat Kemampuan menulis karya ilmiah geografi SMA. Persamaan : sama-sama menggunakan model pembelajaran yang sama dan juga kesamaan pokok permasalahan tentang penguasaan konsep, sikap, dan ketrampilan proses sains serta menggunakan metode yang sama

4. Ahmad Fauzi, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Jakarta dengan judul skripsi “*Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan*”. Hasil penelitian Ahmad Fauzi: “Pengaruh Pembelajaran Outdoor terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII di SMP Nusantara Plus Tangerang Selatan”. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar kognitif yang signifikan antara kelompok siswa yang diajarkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Outdoor* dengan kelompok siswa yang diajarkan dengan metode konvensional pada mata pelajaran Fiqih materi tentang zakat. Dan rata-rata hasil belajar Fiqih siswa yang diajar dengan metode *Outdoor* secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan metode konvensional. Hal ini terlihat dari ratarata nilai hasil belajar fiqih siswa dengan metode *Outdoor* 83,4 sedangkan nilai ratarata siswa yang diajarkan dengan metode konvensional adalah 75,4. Perbedaan : penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Persamaan : menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu observasi dan tes.

F. Kerangka berfikir

Gambar 2.1 kerangka berfikir



Belajar merupakan inti sari dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh siswa. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh factor yang meliputi mata pelajaran, guru, media, penyampaian materi, sarana penunjang, serta lingkungan sekitarnya.

Dalam pembelajaran IPA materi Ekosistem, siswa harus berbuat dan merasakan sendiri agar terlibat langsung dalam pembelajaran, salah satu pembelajaran yang sejalan dengan itu adalah menggunakan metode *outdoor study*, metode ini dimaknai sebagai metode yang mengajak para siswa keluar kelas untuk melihat atau mengalami langsung lingkungan yang sebenarnya sehingga siswa semakin mengerti dengan mengaitkan fenomena tersebut dengan materi Ekosistem. Namun, metode keluar kelas ini berbeda dengan metode yang serupa karena metode ini bisa dilakukan di mana saja selama berkaitan dalam materi ajar dan pelaksanaannya masih dalam rangkaian kegiatan pembelajaran pada suatu mata pelajaran dalam satu semester. Meskipun terdapat kelemahan yakni usaha ekstra guru dalam mengarahkan siswa ketika pembelajaran keluar kelas berlangsung, apabila guru mampu mengantisipasi hal tersebut maka tentu saja metode keluar kelas ini merupakan cara yang menyenangkan bagi siswa untuk dilakukan dan mendapatkan hasil belajar yang lebih maksimal. Selama ini, metode pembelajaran yang sering bahkan selalu diterapkan oleh guru-guru di setiap sekolah hingga saat ini adalah metode klasik yakni ceramah, sehingga jalannya pembelajaran di kelas cenderung didominasi oleh guru. Selain itu, kegiatan pembelajaran mutlak dipusatkan di kelas, kecuali mata pelajaran tertentu seperti olahraga dan sebagainya. Akibatnya siswa menjadi bosan dan minat belajar menjadi kurang sehingga hasil belajar banyak yang kurang maksimal, Pemahaman peserta didik berkurang saat proses pembelajaran, peserta didik cenderung pasif saat pembelajaran.

. Kaitannya dengan *outdoor study*, tentu saja metode tersebut sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran IPA, karena materi Ekosistem banyak sekali yang merujuk kepada fenomena-fenomena yang nyata di lingkungan sekitar sekolah sehingga cocok sekali materi tersebut diajarkan langsung ke lapangan yang sesungguhnya.

Hasil belajar merupakan tingkat ketercapaian kompetensi seorang peserta didik setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil itulah guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menyerap ilmu dari kegiatan pembelajaran tersebut, juga dapat mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung. Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya guru harus cerdas dalam upaya pengembangan dengan memilih dan

menerapkan metode tertentu yang tepat serta dapat menarik perhatian siswa sehingga menimbulkan kesan mendalam siswa terhadap pelajaran tersebut dan hasil belajar jadi lebih meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, diharapkan bahwa penerapan metode *Outdoor Study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas VII *MTS Islamic Centre* Ngembal Rejo Kudus.

G. Hipotesis

Dari kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis penelitian rumusan masalah kedua
 - a. H_0 : Metode *Outdoor Study* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar
 - b. H_a : Metode *Outdoor Study* berpengaruh terhadap hasil belajar
2. Hipotesis penelitian rumusan masalah ketiga
 - a. H_0 : Metode *Outdoor Study* tidak lebih baik dari metode konvensional
 - b. H_a : Metode *Outdoor Study* lebih baik dari metode konvensional